

# **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA BERBASIS BUDAYA SARUMA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KABUPATEN HALMAHERA SELATAN**

Mohtar Kamisi <sup>(1)</sup> Rustam Hasim<sup>(2)</sup>

<sup>1)</sup>Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

<sup>2)</sup>Dosen Program Studi PPKn Universitas Khairun

Email: [mohtarkamisi1@gmail.com](mailto:mohtarkamisi1@gmail.com)

## **Abstrak**

Pengaruh globalisasi mengakibatkan generasi muda khususnya pada anak muda remaja saat ini terlihat lebih bangga terhadap budaya asing dari pada budaya kita sendiri. Budaya kita memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan karakter kaum remaja, di Indonesia, khususnya budaya “SARUMA”. Dalam perkembangan budaya “SARUMA” di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Halmahera Selatan untuk menjaring budaya asing menjadi perhatian pemerintah daerah dan negara. Dengan demikian pemerintah pusat dan daerah harus bekerja keras untuk meningkatkan penguatan pendidikan karakter baik di pusat, provinsi, dan kabupaten/kota. Pendidikan karakter pada era globalisasi sangat berperan aktif untuk mengatasi krisis moral yang melanda Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting seperti mencari solusi atau pemecahan masalah, membuat keputusan sesuai musyawarah mufakat, serta mampu meredam konflik yang sering terjadi baik di sekolah maupun di masyarakat. Budaya “SARUMA” masyarakat di Kabupaten Halmahera Selatan merupakan budaya dari leluhur nenek moyang masa lalu sehingga dijadikan pedoman hidup masyarakat Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Budaya “SARUMA” masyarakat di Kabupaten Halmahera Selatan masih bersifat lokal, namun nilai yang terkandung di dalamnya amat universal.

**Kata Kunci:** budaya saruma, penguatan pendidikan karakter, sekolah menengah atas

## **Abstract**

The influence of globalization has resulted in the younger generation, especially the young adolescents, nowadays looking more proud of foreign cultures than our own. Our culture has a very big role in the character development of adolescents, in Indonesia, especially the “SARUMA” culture. In the development of the culture of "SARUMA" in Senior High School in South Halmahera Regency, to capture foreign culture has become the concern of local and state governments. Thus the central and local governments must work hard to improve the strengthening of character education at the central, provincial and district / city levels. Character education in the era of globalization plays an active role in overcoming the moral crisis that hit Halmahera Selatan District, North Maluku Province. Strengthening character education has a very important role such as finding solutions or solving problems, making decisions according to consensus deliberations, and being able to reduce conflicts that often occur both in schools and in the community. The “SARUMA” culture of the people in South Halmahera Regency is the culture of their ancestors from the past so that it is used as a guide for the life of the people of South Halmahera Regency, North Maluku Province. The

“SARUMA” culture of the people in South Halmahera Regency is still local, but the values contained in it are very universal.

**Keywords:** saruma culture, strengthening character education, high school.

## PENDAHULUAN

Penguatan pendidikan karakter merupakan kebutuhan vital yang sangat mendesak dan menjadi perhatian diberbagai pihak. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang kurang dalam pendidikan saat ini. Semua orang setuju bahwa penguatan pendidikan karakter sangat penting di dalam dunia pendidikan. Semakin gencarnya gesekan dan dorongan dari masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter menunjukkan ketidak puasan akan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu jalan keluar deficit pendidikan dewasa ini (Koesoema, 2015). Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia di Indonesia dewasa ini, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter (Jacobus, A & Hendriana, 2016).

Dalam beberapa hal yang perlu diperlakukan pada tahap perencanaan pendidikan karakter tersebut seperti: (1) mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat direalisasikan pendidikan karakter yang harus dikuasai, dan direalisasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter merealisasikan dalam tiga kelompok kegiatan yakni terpadu dalam pembelajaran tematik, terpadu dengan manajemen sekolah, dan terpadu melalui kegiatan pada ekstra kurikuler, (2) dikembangkan materi pembelajaran dengan berbagai jenis-jenis kegiatan di sekolah, (3) dikembangkan rancangan pelaksanaan pada kegiatan di sekolah ( tujuan, materi, jadwal, pengajar, evaluasi, dan fasilitas), (4) disiapkan fasilitas pendukung pada pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah (Zulhijrah, 2015). Dalam perencanaan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan sekolah untuk mengembangkan tujuan, sasaran kegiatan, substansi kegiatan, pelaksanaan, keorganisasian, waktu, tempat, serta fasilitas pendukung lainnya (Pupuh dkk dalam Zulhijrah, 2015).

Lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan pendidikan karakter dari orang tua serta tokoh-tokoh masyarakat pada perilaku karakter sangat mulia dikembangkan di sekolah sehingga menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing. Hal ini perlu dilakukan melalui komite sekolah, dan yayasan dan juga ada pertemuan orang tua siswa, kunjungan atau kegiatan orang tua yang berhubungan dengan kegiatan dan keluarga dengan tujuan menyamakan pendapat guna membangun karakter siswa di sekolah, di rumah, dan di lingkungan masyarakat, Terutama masyarakat di Kabuapten Halmahera Selatan.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter yaitu : Pasal 1. Dalam Peraturan Presiden ini yang dimaksud dengan : Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional, Revolusi Mental, GNRM). Dengan demikian pendidikan karakter juga dapat diperkuat oleh budaya “SARUMA” guna meningkatkan kepedulian antara sesama masyarakat khususnya masyarakat di Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. Budaya asing masuk ke Kabupaten Halmahera Selatan berkembang pesat dan berdampak luas terhadap lingkungan

sosial. Budaya dapat menggambarkan sebagai kumulatif pengetahuan, praktik dan kepercayaan tentang hubungan makhluk hidup satu sama lain yang berkembang dengan proses adaptif dan turun temurun oleh manusia budaya, khususnya budaya “SARUMA”. Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia Indonesia saat ini, terutama di kalangan siswa SMA, menuntut diselenggarakan pendidikan karakter (Jacobus, A& Hendriana, 2016).

Dalam hal tersebut di atas ialah belum optimalnya penguatan pendidikan karakter di sekolah menengah atas karena kondisi lingkungan tidak mendukung. Kontribusi telah diberikan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan anak-anak bangsa belum maksimal. Karena banyak keluarga dan masyarakat saat ini tidak bisa diandalkan sebagai basis penguatan pendidikan karakter bagi anak-anak bangsa. Situasi dan kondisi saat ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, agar lebih meningkatkan pendidikan karakter siswa di sekolah. Sekolah dituntut menanamkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa menguatkan pendidikan karakter siswa pada sekolah menengah atas dengan nilai budaya “SARUMA” yang lebih baik di Kabupaten Halmahera Selatan.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah, semua komponen perlu dilibatkan, termasuk komponen yang ada dalam sistem pendidikan, seperti kurikulum, sarana prasarana, pembiayaan, dan sumber daya manusia. Pada pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat optimal, efektif, dan efisien, diperlukan kegiatan manajemen yang efektif dan efisien (Mulyasa, 2016). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yaitu kegiatan untuk menciptakan iklim dan lingkungan sekolah yang lebih baik untuk mendukung penguatan pendidikan karakter guna mengatasi suasana ruang-ruang kelas dan harus melibatkan seluruh sistem, struktur, serta pelaku pendidikan di sekolah. Dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah termasuk di dalamnya yaitu tata kelola sekolah, kurikulum, serta pembuat peraturan dan tata tertib sekolah.

Penguatan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah yaitu difokuskan pada pembiasaan dan pembentukan budaya “SARUMA” yang merepresentasikan pada nilai-nilai utama yaitu penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah menengah atas, Kabupaten Halmahera Selatan. Pembiasaan ini diintegrasikan pada kegiatan sekolah menengah atas yang tercermin pada suasana lingkungan sekolah yang kondusif. Persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, maka Indonesia juga menghadapi tantangan serta persaingan di pentas global, seperti rendahnya indeks pembangunan manusia, mengancam daya saing bangsa, lemahnya fisik anak-anak Indonesia disebabkan kurang memiliki keterampilan yang handal, rendahnya rasa seni, estetika dan pengetahuan etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan (Effendy, 2017). Budaya “SARUMA” memiliki peran yang sangat penting terhadap perkembangan karakter anak usia remaja. Remaja usia sekolah cenderung mengikuti semua yang sedang trend tanpa memikirkan dampak yang ada di kemudian hari. Dengan demikian banyak kegiatan yang menjadi penyimpangan yang dapat dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Di samping itu budaya “SARUMA” dimaknai menjadi sebuah sistem dengan alasan *pertama* keputusan pemerintah melaksanakan otonomi daerah sebagai salah satu langkah untuk mengangkat potensi daerah. Hal ini dapat dilihat pemberitaan di media cetak, maupun elektronik yang menonjolkan budaya “SARUMA” di Kabupaten Halmahera Selatan untuk dapat mengembangkan pelestarian budaya “SARUMA” seperti: budaya bari, fautuh, lingkungannya. *Kedua* Bacan merupakan Kabupaten Halmahera Selatan memiliki budaya “SARUMA” yang banyak untuk menjaring pengaruh budaya asing. *Ketiga* pada mata pelajaran di sekolah menengah atas terdapat materi muatan lokal yang

menjadi landasan untuk mengenalkan budaya “SARUMA” suku asing kepada siswa di Kabupaten Halmahera Selatan.

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat strategis untuk diimplementasikan pelestarian budaya “SARUMA”. Berkaitan dengan peran pada pembentukan karakter siswa sekolah menengah atas akan lebih baik jika diintegrasikan dengan budaya “SARUMA”. Budaya “SARUMA” untuk masyarakat Bacan dimaksud berupa konservasi alam, kebudayaan, adat istiadat, potensi wisata dan ekonomi kreatif. Kabupaten Halmahera Selatan yang merupakan kabupaten yang luas dan memiliki berbagai macam ciri khas individu yang melatar belakangi perkembangan karakter masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu, sifat-sifat kejiwaan, watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Maka perlu penguatan pendidikan karakter diintegrasikan dengan budaya “SARUMA” suku Bacan Kabupaten Halmahera Selatan.

Pendidikan adalah suatu proses transmisi budaya untuk ditingkatkan kualitas manusia. Pada proses peningkatan kualitas manusia perlu ada pendayagunaan sumber daya secara optimal, maka penerapan prinsip-prinsip manajemen dalam pendidikan merupakan hal yang amat penting. Pendidikan berkualitas yang akan menghasilkan sumber daya manusia berkualitas, dan pendidikan berkualitas harus diselenggarakan dengan manajemen yang berkualitas, ( Sonhadji, 2014). Berdasarkan asumsi tersebut di atas yaitu upaya mendukung keberhasilan proses penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Halmahera Selatan dilakukan dengan sebuah sistem manajemen yang lebih baik. Pelaksanaan manajemen harus selalu dilakukan secara sistematis dan konsisten melalui langkah-langkah yang disebut fungsi-fungsi manajemen ( Salim, 2015).

Fungsi-fungsi manajemen yang digunakan pada penyusunan program penguatan pendidikan karakter yaitu dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan hasil evaluasi. Hal ini menjadi dasar penyusunan program untuk tahun selanjutnya. Dalam konteks penguatan pendidikan karakter, masing-masing sekolah memiliki visi dan misi sekolah yang sangat luhur. Dalam misi yang sangat luhur ini memiliki banyak kekayaan nilai-nilai yang menjadi gugus-gugus dan akan membantu mewujudkan relasi misi luhur tersebut (Koesoema, 2015).

Pendidikan karakter merupakan salah satu program sekolah yang disusun yakni: SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan dengan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya “SARUMA” yang menjiwai seluruh proses pendidikan di sekolah. Budaya “SARUMA” ini menjadi landasan dasar yang menjiwai visi misi dari ke tiga sekolah. Dengan menyusun program penguatan pendidikan karakter dapat melakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1). Nilai-nilai pendidikan karakter siswa berbasis budaya “SARUMA” yang dikembangkan di sekolah menengah atas Kabupaten Halmahera Selatan. (2). Bentuk penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya “SARUMA” yang dikembangkan di sekolah menengah atas. Kabupaten Halmahera Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan penggunaan metode penelitian kualitatif yaitu untuk menjawab permasalahan yang

didasarkan atas pertimbangan: (1) penelitian kualitatif naturalistik yaitu menyajikan bentuk yang holistik (menyeluruh) dalam menganalisis suatu fenomena. (2) penelitian ini lebih peka untuk menangkap informasi kualitatif deskriptif, dengan cara mempertahankan keutuhan subyek yang diteliti. (Bakri dkk, 2013). Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada awal penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi langsung dicatat untuk dianalisa. Data dianalisis dengan menggunakan model yang dikembangkan. Ada tiga komponen model yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu; (1). Reduksi Data (*data reduction*). Kegiatan ini dilakukan oleh peneliti pada alur reduksi data adalah melakukan pemilihan, membuat ringkasan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (2), Penyajian Data (*data display*).Selanjutnya yang dilakukan peneliti pada alur penyajian data adalah peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif, gambar dan tabel. (3), Menarik Kesimpulan/Verifikasi (*conclusion/ drawing verification*). Pada alur akhir analisis data ini adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan merupakan temuan akhir dan permanen yang dapat menjawab permasalahan penelitian. (Rustam Hasim, 2017).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya “SARUMA” Yang Dikembangkan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Halmahera Selatan**

Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya “SARUMA” yaitu, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan atau nasionalisme. Cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Penguatan pendidikan karakter perlu ada perencanaan pembelajaran yang matang untuk siswa di SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya “SARUMA” adalah proses penentuan tujuan organisasi dan pemilihan tindakan masa depan siswa untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Sonhadji, 2014). Perencanaan yang baik justru harus berdasar kepada hasil evaluasi yang telah dilakukan (Salim, 2015). Hal ini sejalan dengan penyusunan program penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan, yang selalu didahului dengan evaluasi program tahunan sebelumnya. Dengan demikian menjadi dasar dalam penyusunan program untuk tahun selanjutnya. Dalam konteks penguatan pendidikan karakter masing-masing lembaga pendidikan memiliki visi dan misi sekolah yang sangat luhur. Misi yang sangat luhur ini memiliki banyak kekayaan nilai-nilai yang menjadi gugus-gugus yang akan membantu mewujudkan relasi misi luhur tersebut (Koesoema, 2015).

Pendidikan karakter merupakan salah satu program sekolah yang disusun di SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan sebagai penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya “SARUMA” yang menjiwai seluruh pembelajaran pendidikan di sekolah menengah atas. Budaya “SARUMA” ini menjadi landasan dasar yang menjiwai visi misi ketiga sekolah ini. Visi menggambarkan jangkauan masa depan yang hendak dicapai. Dengan visi memiliki unsur-unsur sistem nilai, misi, tujuan, dan harapan peranan masa depan bangsa dan negara khususnya sekolah menengah atas di

Kabupaten Halmahera Selatan. Perumusan visi yang baik, dapat mengandung nilai-nilai yang diperjuangkan untuk mencapai jangkauan masa depan yang lebih baik (Hidayah dkk, 2014). Sesuai pendapat Koesoema, (2015) bahwa visi misi pada lembaga pendidikan diekspresikan pada nilai-nilai inti yang sangat khusus dan berbeda dengan lembaga lain serta harus diperjuangkan (Koesoema, 2015).

Visi SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan: Mengembangkan dan berkompetisi untuk menjadikan SMA Negeri 7 Kabupaten Halmahera Selatan menjadi sekolah yang mandiri dan unggul di bidang IPTEK dan IMTAK.

Misi Sekolah : (1) Meningkatkan disiplin dan tanggung jawab dalam KBM.(2) Guru dan Siswa dipacu untuk mencapai prestasi sesuai bakat dan minat.(3) Meningkatkan iman dan taqwa melalui pembinaan keagamaan dan budi pekerti.(4) Menerapkan manajemen partisipatif dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Visi SMA Alkhairaat Kabupaten Halmahera Selatan : Mewujudkan SMA Alkhairaat Labuha sebagai sekolah yang siswanya cerdas intelektual, emosioanal, dan spiritual, serta sehat fisiknya dalam menuju era Globalisasi.

Misi Sekolah : (1) Meningkatkan pengalaman iman dan taqwa pada setiap warga sekolah terhadap ajaran agamayang dianut untuk dijadikan sebagai pedoman hidup.(2) Unggul dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan. (3) Mengoptimalkan proses pembelajaran, bimbingan dan penilaian secara efektif dan efisien (4) Menyelenggarakan proses pendidikan yang berorientasi pada mutu pendidikan dan berbasis pada sikap intelektual, emosional dan spiritual pada setiap mata pelajaran. (5) Meningkatkan kinerja positif yang berwawasan sains dan teknologi informasi serta budaya modern yang islami. (6) Memberlakukan hari tertentu untuk bahasa asing. (7) Menciptakan siswa yang sehat dan unggul serta mampu bersaing baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Visi SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan : Menghasilkan tamatan yang mandiri, jujur dan taqwa dan memiliki pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dunia/usaha industri serta mampu bersaing dengan era globalisasi.

Misi Sekolah SMK

Menyiapkan siswa kelompok bisnis dan manajemen menajadi tenaga tingkat menengah yang produktif, terampil, jujur dan taqwa sesuai program studi yang dipilihnya melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dan dunia usaha/dunia industri secara terprogram dengan memanfaatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia dalam rangka mengisi lapangan kerja dan mandiri serta mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengisi pembangunan nasional.

Visi dan misi dari ketiga lembaga terlihat jelas dimiliki nilai-nilai yang sangat luhur pada sekolah yang berbeda dengan sekolah lain pada umumnya. Nilai-nilai ini sangat berbeda satu lembaga dengan lembaga lain karena akar tradisi yang berbeda. Visi misi sekolah swasta khususnya SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan memiliki budaya “SARUMA” yang menajadi basis penguatan pendidikan karakter di sekolah. Sedangkan visi dan misi sekolah negeri berasal dari satu sumber yang sama yaitu terdapat pada Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 dan diterjemahkan dalam tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang berlaku (Koesoema, 20015). Nilai-nilai luhur budaya “SARUMA” yang bersumber dari visi dan misi sekolah, SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan adalah Religius, Kebersamaan (gotong-royong), kerukunan, cinta damai, tanggung jawab, disiplin, dan transparan.

Religius adalah mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Gotong royong adalah menghargai semangat kerja sama dan bahu-membahu menyelesaikan masalah bersama; senang bergaul dan bersahabat dengan orang lain; serta memberi bantuan kepada mereka yang miskin, tersingkir, dan membutuhkan pertolongan.

Kerukunan adalah saling menghormati dan menjaga ketertiban dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara. Agar kerukunan dapat terjadi maka sebaiknya menjaga perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Cinta damai adalah perilaku yang mendasari sikap, perkataan, dan tindakan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran diri mereka. Hidup menjadi tenteram dengan kehadiran individu yang cinta damai. Cinta damai merupakan dasar dari perilaku: peduli terhadap sesama; suka menolong; bertanggung jawab; pemaaf; mengedepankan perdamaian dalam interaksi dengan sesama, suka membantu. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun tidak disengaja. Seperti: melaksanakan tugas sampai tuntas, menyelesaikan tugas tepat waktu, mengakui kesalahan bila melakukan, melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya, membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Disiplin adalah sikap mematuhi peraturan dan tata tertib. Disiplin memerlukan integritas guna mewujudkan keadaan yang diinginkan. Disiplin berawal dari hal-hal yang kecil, seperti membagi waktu untuk belajar dan bermain, sehingga keduanya dilakukan secara seimbang. Contoh perilaku disiplin di lingkungan sekolah; mematuhi peraturan sekolah, datang tepat waktu, tidak mengobrol saat guru menerangkan, membuang sampah pada tempatnya. Transparan adalah sikap keterbukaan antara sesama umat manusia baik individu maupun kelompok.

Diencerami sumber nilai-nilai dari visi misi SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan, terlihat jelas kekayaan nilai yang diinginkan bersama, termasuk keinginan untuk mengejawantakan kepada siswa agar memiliki karakter yang berbasis budaya “SARUMA” yang lebih baik. Seseorang dikatakan berkarakter baik mana kalah memiliki tiga kebiasaan yaitu memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*) dan melakukan hal yang baik (*habits of action*) (Saptono, 2011).

Sejalan dengan itu SMA Negeri 7, SMA Alkahiraat Kabupaten Halmahera Selatan menginginkan hal yang sama untuk melahirkan siswa yang memiliki karakter yang baik, maka perlu disusun program pendidikan karakter dalam kegiatan pembinaan rohani, pembinaan iman, pembinaan mental, dan kedisiplinan melalui tata tertib sekolah, pembinaan estetika, dan sportivitas dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan, keteladanan, serta kegiatan proses belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan pada visi tersebut perlu disusun program melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah yakni melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah, melalui kultur satuan pendidikan, ekstrakurikuler, dan melalui partisipasi masyarakat (Hidayah, dkk, 2014).

Dalam menyusun program pendidikan karakter, SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan memandang perlu ada pihak-pihak yang dimaksudkan adalah yayasan, kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua siswa, paguyuban dan tokoh masyarakat. Keterlibatan pada semua komponen sekolah untuk perencanaan program yang merupakan langkah awal dilakukan sekolah agar mensukseskan

pendidikan karakter. Syarat utama pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan yaitu perlu melibatkan seluruh komunitas yaitu kepala sekolah, dewan guru, karyawan non pendidikan, dari petugas keamanan, petugas kebersihan, dan sampai lingkungan yang paling kecil yaitu orang tua (Koesoema, 2015).

Semua program yang telah disusun akan lebih efektif dan efisien bila didukung oleh sarana prasarana yang memadai. Sarana atau fasilitas pendukung yang direncanakan SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan adalah perlengkapan kebersihan, kotak sampah, kotak kejujuran, kantin sehat, dan mendesain lingkungan sekolah yang kondusif, ruang kelas. Kotak sampah yang disediakan sekolah sebagai sarana untuk membiasakan budaya hidup sehat bagi siswa di sekolah. Budaya hidup bersih bisa berjalan baik bila ada sosialisasi tentang arti hidup sehat serta menjaga kebersihan dengan tersedianya sarana pendukung yaitu tempat sampah yang sudah dibedakan antara sampah organik dan non organik (Koesoema, 2015).

## **2. Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Budaya “SARUMA” Yang DiKembangkan Di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Halmahera Selatan**

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada dasarnya merujuk pada nilai budaya “SARUMA” yang dijadikan ruh dan menjiwai seluruh proses pendidikan di SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di tiga sekolah ini di fokuskan pada nilai-nilai budaya “SARUMA” yang diintegrasikan dalam program pembinaan religius, kebersamaan (gotong royong), kerukunan, cinta damai, tanggung jawab, disiplin, dan transparan. Program pelaksanaan pendidikan karakter diimplementasikan melalui beberapa strategi dan menggunakan pendekatan: Mengintegrasikan nilai dan etika pada masing-masing mata pelajaran, internalisasi nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru dan orang tua), pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana karakter di sekolah, dan pembudayaan (Suryani dkk, 2015).

Nilai-nilai budaya “SARUMA” yang dikembangkan di sekolah, baik SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi siswa yang cerdas dan berkarakter, serta menjadi benteng ketahanan bagi siswa dalam menghadapi fenomena kemerosotan karakter dewasa ini, mengarahkan siswa pada pembentukan pribadi yang menghargai dan mencintai diri sendiri, sesama dan Tuhan, menjadi pribadi yang matang, dewasa, mandiri, tanggung jawab, menjadi pribadi yang bisa membedakan perbuatan yang baik, benar dan tidak baik dan salah, menjadi pribadi yang mencerminkan sikap saling mengasihi, berbela rasa, berbela kasih, rela berkorban, bersahabat, peduli terhadap nasib sesama, kaum miskin, dan peduli pada lingkungan menjadi pribadi yang disiplin, patuh dan taat pada aturan dan norma yang berlaku, serta menjadi pribadi yang memiliki sikap saling menghargai, tolong menolong, kerja sama, memaafkan, mengampuni, menjadi pribadi yang rapih, bersih, bersahaja, jujur, terampil, dalam bidang seni dan olah raga.

Dicermati budaya saruma begitu kaya akan nilai-nilai luhur yang diinginkan dan diperjuangkan bersama, termasuk keinginan untuk mengejawantakan kepada siswa untuk semangat budaya saruma demi hati dan kerahiman ilahi, menginspirasi guru memaknai profesi guru sebagai panggilan jiwa untuk berkomitmen, niat nurani dan rasa cinta yang luhur dalam pelayanan pendidikan, dengan sadar akan pentingnya pendidikan kaum muda, sadar akan pentingnya pendidikan nilai. Siswa sebagai kaum terpelajar dipandang sebagai embrio kehidupan yang masih dalam proses pertumbuhan yang harus dihargai dan disentuh hatinya

dengan cinta, agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Tugas dan tanggung jawab sebagai guru di sekolah adalah mendidik, mengarahkan, dan membentuk siswa dengan nilai budaya saruma yang bersumber dari hati yaitu cinta kasih, agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang matang, baik dari segi intelektualitasnya maupun dari kepribadiannya. Guru hadir di antara siswa sebagai figur pribadi yang peduli, empati, setia dan akhirnya membawa dan menghantar siswa pada tujuan pendidikan yang sejatinya.

Tugas pendidikan adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan siswa dari tahap ke tahap kehidupan sampai mencapai titik kemampuan optimal, dengan fungsinya disediakan fasilitas yang dapat memudahkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Maka dengan inspirasi oleh semangat budaya saruma untuk menggerakkan kepala sekolah dan staf dewan guru agar memikirkan sistem kerja dan strategi pemberdayaan pada seluruh sumber daya yang ada di sekolah untuk mensukseskan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter (Saminan, 2015). Dalam mensukseskan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di sekolah perlu membagi peran masing-masing pihak yang terlibat dalam penguatan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah menjalankan fungsinya sebagai manajer dalam seluruh kegiatan sekolah dengan membangun komunikasi yang baik antara guru, tenaga kependidikan, dan orang tua, aktif membantu dan memotivasi kinerja para guru pada setiap kegiatan dan melalui pertemuan dewan guru, menghimbau dan mengingatkan semua warga sekolah untuk memberikan pelayanan dengan hati, menjadi contoh dan sudah teladan yang baik yaitu sikap, kata dan perbuatan, dan diberikan penghargaan bagi guru yang berprestasi dalam menjalankan tugas pelayanan dengan baik.

Peran kepala sekolah memberikan arahan secara jelas tentang pelaksanaan pendidikan karakter, berkenaan dengan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis kerja yang harus dipahami oleh guru serta warga sekolah lainnya yaitu dalam bentuk bimbingan baik praktis maupun secara terbimbing selama pelaksanaannya (Hanafi, 2015). Perilaku kepemimpinan terutama kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter, dimodelkan bawahan dengan berbagai risiko, menunjukkan perilaku yang konsisten dengan standar etika dan moral yang tinggi, diberikan motivasi kepada bawahan, dengan meningkatkan optimism bawahan untuk bekerja atas dasar nilai-nilai luhur, memberikan stimulus intelektual kepada bawahan untuk memecahkan masalah secara logis, kritis di sekolah, dan mampu diperhatikan kebutuhan bawahan, serta dipenuhi kebutuhan siswa sesuai harapan orang tua dan masyarakat ( Arifin dkk, 2017).

Pelaksanaan penanaman nilai budaya “SARUMA” yaitu melalui kegiatan pembinaan rohani dapat dideskripsikan : Doa harian dilakukan secara pribadi maupun secara bersama-sama yang diambil dari kitab suci dan tradisi gereja. Kegiatan doa bersama dilakukan setiap hari untuk mengawali dan mengakhiri setiap kegiatan pembelajaran di sekolah, yang dipimpin oleh siswa dan dilakukan secara bergantian. Dalam melaksanakan doa, sekolah membuat jadwal untuk dijalankan pada masing-masing kelas, dan guru menunjuk siswa memimpin doa pada saat kegiatan pembelajaran di kelas dimulai, dan kegiatan pembelajaran di kelas telah selesai. Dengan demikian semua siswa dapat mengikuti secara saksama.

Siswa diberi tugas secara bergantian yaitu baik yang beragama Islam maupun yang beragama Kristen, dan selalu saling menghormati satu sama lain dalam menjalankan doa bersama di sekolah. Doa angelus /ratu surga mendoakan pada pukul 12.00 siang dipimpin oleh siswa yang ditentukan dari setiap kelas dan warga sekolah yang lain dijawab sesuai dengan urutannya. Pada melaksanakan doa ini semua warga sekolah yang ada di dalam ruang kelas, maupun di luar ruang kelas, dan beragama Kristen maupun Islam, dapat diberhentikan sejenak

dari kegiatan yang sedang berjalan, agar dapat berdoa secara bersama-sama sesuai agama dan kepercayaan masing-masing. Merayakan perayaan natal dilaksanakan dengan cara membentuk panitia, koordinasi dengan orang tua siswa, paguyuban kelas, siswa dari masing-masing kelas. Pada pelaksanaan kegiatan ini yaitu pada bulan awal Desember. Sekolah mengundang orang tua siswa, baik yang beragama Kristen maupun yang beragama Islam, diminta doa restu dari orang tua agar dapat mengikuti ujian dengan hasil yang lebih baik.

Kegiatan pada bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan pada SMA Negeri 7, SMA Alkhairaat, dan SMK Misbahul Aulad Kabupaten Halmahera Selatan yaitu dengan masing-masing sekolah membentuk panitia yang diberi tanggung jawab kepada siswa yang lain beragama Kristen untuk menjadi panitia berdasarkan hasil musyawarah mufakat. Dengan kegiatan pada bulan suci Ramadhan yaitu panitia mengundang para pencerama agama Islam untuk dapat memberikan materi selama 1 Minggu sebagai berikut: (1) Pesantren Kilat, tentang ceramah agama.(2) Mengajak siswa membaca Alqur'an dengan baik.(3) Mengajarkan siswa membaca doa./dzikir bersama.(4)Mengajarkan siswa mendirikan shalat.(5)Mengajarkan siswa saling menghargai perbedaan antar umat beragama.(6)Mengajarkan siswa, yaitu saling menghargai sesama umat manusia baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat siswa itu berada. Dengan demikian motto masyarakat Bacan (SARUMA) Kabupaten Halmahera Selatan, yaitu Lipu Ini Kahidupanga Kita. Artinya Kabupaten Halmahera Selatan adalah tempat kehidupan kita bersama, tanpa membedakan agama, suku etnik, dan bila semua masyarakat yang berada di wilayah Kabupaten Halmahera Selatan adalah keluarga besar "SARUMA".

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya "SARUMA" dalam kegiatan kerohanian yaitu sekolah merupakan kegiatan khas yang dilakukan secara rutin dan dijadikan sebuah tradisi. Dalam melaksanakan kegiatan ini maka perlu disesuaikan dengan jadwal untuk ketentuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Salim, (2015) bahwa kegiatan rutin harus dapat melakukan secara terus menerus, konsisten, sesuai dengan penetapan jadwal. Pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan rohani yang rutin juga sejalan dengan pendapat Koesoema, (2015) bahwa sebuah lembaga akan memiliki karakter tertentu yang sudah menjadi kebiasaan bersama yang dapat dipercayai dan melakukan komunitas secara rutin dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya "SARUMA" merupakan sebuah nilai yang menjwai seluruh proses pendidikan di sekolah yang dalam hal ini ialah pendidikan karakter siswa berbasis budaya "SARUMA" yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Halmahera Selatan meliputi: nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Dengan demikian nilai karakter siswa berbasis budaya "SARUMA" antara lain: budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa (konservasi budaya).

Bentuk penguatan pendidikan karakter siswa berbasis budaya "SARUMA" yang dikembangkan di Sekolah Menengah Atas Kabupaten Halmahera Selatan yaitu usaha yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mendidik siswa sehingga memiliki karakter yang dikehendaki yaitu: karakter-karakter yang sesuai dengan nilai-nilai moral, berbangsa dan bernegara serta memiliki etika dan budaya, termasuk budaya "SARUMA" di Kabupaten Halmahera Selatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, I. Hasan, A. S. K. Imron, A. & Brata, D. P. N. 2017. Headmaster Leadership Behavior in Strengthening Character Values In Vocational Hight School No Title. *IORES Journal Of Humanities And Social Science ( IORES-JHSS)* (2017) 22(Issue 6, Ver. 6 (June. 2017) PP 07 DOI: 10.9790/0837-2206060712.
- A. Koesoema. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter*. Revolusi Mental Dalam Lembaga Pendidikan. PT Kanisius. Yogyakarta.
- A. Koesoema. 2016. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Penerbit PT Kanisius. Yogyakarta.
- Ahmad Sonhadji.2014. *Teknologi dan Pendidikan. Menuju Peradaban Baru*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Agus Salim. 2015. *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah* (Sebuah Konsep dan Penerapannya). *TARBAWI*, 1 (2): 1-6.
- Bakri, M. Sutopo, H. Islamy, I. Wahab, A. Wign josoebroto, S. & Hasan, T. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Tinjauan Teoritis dan Praktis. Universitas Islam Malang.
- Buchori. A. D.R. Setyawati. 2015. Developmen Learning Model Of Character Education Ththrough E-Comic In Elementary School. *International Journal Of Education and Research* 3 (9), 369-386.
- Effendy, M. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- E. Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Gunawan. A. Wibowo. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Konsep Strategi dan Implementasi. Penerbit Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Hanafi, 2015. Manajemen Pendidikan karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Manajer Pendidikan*, (5), 629-637.
- Hidayah, L. Arafiq, A. Samawi, A & Akbar, S. 2014. Model Pendidikan Karakter yang baik (Studi Lintas Situs Best Practices) Pendidikan Karakter di SD. *Jurnal Sekolah Dasar*, 23 (2) 139-151.
- Hendriana, E. & A. Jacobus, 2016. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan dasar Indonesia*. 1 (2), 25-29.
- L. R. Isnaini. 2016. Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan dan Koseling Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (1), 36-52.
- Pristine, D. A. & E. Suryani. 2015. Implementasi Pembentukan Karakter Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember . *Jurnal Pendidikan Karakter*, V (1), 82-89.
- Saminan. 2015. Implementasi Budaya Sekolah Islam di Aceh. *Jurnal Ilmiah Peradeun. Kajian Media Sosial, Hukum Politik, Budaya dan Agama*, 3 (1), 147-164.
- Zuhijrah. 2015. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Tadrib*, 1 (1), 1-19.